

## **BAB III**

### **GAGASAN MENGENAI BATIK BANTEN**

#### **A. Latarbelakang terbentuknya Batik Banten**

##### **1. Penelitian Arkeologi Banten**

Pada tahun 1976 dilakukan penelitian arkeologi di Banten. Penelitian tersebut merupakan pelaksanaan dari Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala tahun anggaran 1976/1977 berupa eskavasi Banten. Penelitian tersebut adalah bentuk kerjasama antara Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (Pus.P3N) dengan seksi arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, serta beberapa dosen dan sejumlah mahasiswa. Tujuan dari penelitian arkeologi Banten dimaksudkan untuk mencapai dua sasaran, yaitu pertama mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap situs arkeologi Banten yang mempunyai peranan penting dalam sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, dan kedua, ikut membantu usaha perkembangan pendidikan tinggi bagi para mahasiswa arkeologi.<sup>107</sup>

Sebelum eskavasi dilaksanakan, peneliti tersebut melengkapi pengetahuannya dengan beberapa sumber-sumber tertulis. Dari sumber-sumber tersebut diketahui--Menurut Ten Dam--di Banten pada abad ke XII-XV sudah menjadi pelabuhan kerajaan Sunda. Menurutnya, di daerah sekitar ibukota kerajaan Sunda yakni Padjajaran, sudah ada dua jalur darat penting yang

---

<sup>107</sup>Mundarjito, *Op. Cit.*, hlm.vii.

menghubungkan daerah pantai utara dengan ibukota. Lalu Tome Pires yang mengunjungi Banten pada tahun 1513, menurutnya Banten sudah menjadi pelabuhan pengekspor beras, bahan makanan, dan lada.<sup>108</sup> Hingga pengaruh Islam di Banten yang di tulis oleh De Graaf dan kritik P. A. Hoesein Djajadiningrat atas Sadjarah Banten.<sup>109</sup> Kemudian beberapa data pemetaan geografis yang amat penting, yaitu peta sketsa kota Banten lama yang termuat dalam kitab Valentijn (1726) dan dalam karangan Serrurier, serta sumber tertulis lainnya melengkapi bekal penelitian ekskavasi tersebut.<sup>110</sup>

Tinjauan awal dari penelitian arkeologi Banten 1976, adalah mengelompokkan beberapa situs keurbakalaan yang berasal dari jaman kerajaan Islam Banten (XVI-XVIII) yang terdiri dari; kompleks Keraton Surasowan, kompleks Masjid Agung, Menam Ki Amuk, Masjid Pacinan-Tinggi, kompleks keraton Kaibon, Masjid Koja, Benteng Speelwijk, Klenteng Cina dan Watu Gilang.<sup>111</sup> Semua situs tersebut merupakan komponen dari kesatuan sebuah system perkotaan yang ada di Banten Lama. Unit analisis dari penelitian tersebut membagi tiga kelompok; yaitu pengelompokan atas dasar ras, pengelompokan atas dasar status dalam pemerintahan, dan pengelompokan atas dasar pekerjaan.<sup>112</sup>

Hasil ekskavasi menemukan keramik lokal, keramik asing, logam, mata uang dan sisa binatang laut. Temuan terbanyak adalah keramik lokal, kurang-

---

<sup>108</sup> Armando Cortesao, *the Suma Oriental of Tome Pires*. Volume 2 (London: The Society, 1944), hlm.168-169.

<sup>109</sup> Mundarjito, *Op. Cit*, Hlm 1-2.

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm.9.

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 4-6.

<sup>112</sup> 1). Atas dasar Ras atau suku seperti lokasi Pakojan, Pacinan (kampong Cina), dan Kebalen. 2). Atas dasar status dalam pemerintahan dan Masyarakat seperti lokasi Kawangsang, Kapurban, Kafakihan dan Kasantrian. 3). Atas dasar pekerjaan seperti lokasi Kepandean, Pejantran, Pawilahan, Pabean, Pamarican dan Pasulaman. *Ibid*, hlm.9.

lebih 29.494 pecahan. Keramik lokal tersebut terdiri dari wadah, ragam hias, peladas, landasan roda-pemutar, cetakan tanah liat, wadah pelebur, cetakan logam, sekop, bandul jaring, dan gacuk.<sup>113</sup> Dari 29.494 buah temuan keramik lokal yang dikumpulkan selama ekskavasi berlangsung, terdapat 447 buah fragmen berhias (perbandingan antara kreweng tak berhias dan berhias 1:64). Cara pembuatan ragam hias tersebut dapat diketahui dengan lima macam teknik, yakni teknik gores, teknik tekan, teknik pukul, teknik cubit, dan teknik tempel.<sup>114</sup>

Lokasi temuan ragam hias terbanyak berada di Sukadiri dan Pajunan. Ragam hias terpopuler di kedua lokasi ekskavasi tersebut adalah motif tumbal bergerigi dengan teknik ceplok dan cubit.<sup>115</sup> Semua motif ragam hias yang terkumpul dari eskavasi keramik lokal umumnya berbentuk geometris. Penelitian tersebut akhirnya mengumpulkan dan mendapatkan 75 motif ragam hias yang menunjukkan kegiatan artistik tinggi.<sup>116</sup>

## 2. Pengembangan Industri Keramik Banten

Hasil pengamatan pemugaran arkeologi di Banten Lama sejak 1977 hingga 1990-an, banyak menemukan beberapa pecahan keramik lokal dan keramik asing sisa kegiatan perilaku kehidupan pada zaman kesultanan Banten (1529-1813). Pada masa itu, tahun 1624, telah banyak keramik kasar yang

---

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm.25-40.

<sup>114</sup> *Ibid*, hlm.32.

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm.33-34.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Tubagus Najib di Kantor Arkeologi Nasional, pada tanggal 11 September 2012 pukul 07.05 WIB.

digunakan sehari-hari dikirim dari Banten ke Eropa.<sup>117</sup> Selain sebagai barang dagangan, keramik juga dipakai sebagai hadiah dan hiasan bangunan suci.

Van Neck dalam perjalanan keduanya ke Asia tahun 1598 mengatakan bahwa ia singgah di Banten dan menyaksikan dua mesjid di Banten ber dinding batu berhias keramik. Ia juga mengatakan bahwa dirinya harus membayar bea ekspor untuk cengkeh lebih besar dari yang harus dibayar orang Cina. Hal ini disebabkan karena orang Cina memberi hadiah keramik ketika membayar bea ekspornya, begitu pula waktu meninggalkan Banten.<sup>118</sup>

Jalur perdagangan Internasional menjadikan Banten sebagai salahsatu kesultanan yang di akui diseluruh dunia. Aktivitas ekspor-impor yang ramai ikut memajukan industri gerabah atau keramik lokal. Tetapi sejak abad ke XVII, kapal-kapal dagang Belanda mulai berdatangan dan mulai menancapkan kekuasaan monopoli perdagangan rempah-rempah dan lada.

Tahun 1800 merupakan awal dari kolonialisasi atas bumi Banten di mulai dan saat itu merupakan awal kejatuhan kesultanan Banten. Kota yang dulu ramai, mulai ditinggalkan penduduknya. Perlawanan rakyat terhadap penjajah menyebabkan dibakarnya keraton Surasowan pada tahun 1832.<sup>119</sup> Gemilang di masa lalu sebagai pelabuhan yang ramai; beberapa perkampungan khusus migran dan pedagang singgah, kesultanan yang kuat, serta beberapa perkampungan pengrajin seperti pajunan hanya tinggal puing-puing.

Hasil dari penelitian arkeologi Banten 1976, memunculkan segala potensi yang dahulu terkubur berabad-abad yang silam. Dari segi kuantitas, jumlah

---

<sup>117</sup> Halwany Michrob, *Op. Cit.*,

<sup>118</sup> *Ibid*, Hlm.6.

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm7.

keramik lokal merupakan temuan yang paling banyak dalam penelitian tersebut. Beberapa eksponen dari penelitian awal tahun 1976 mencoba mengembangkan 75 motif ragam hias hasil eskavasi penelitian arkeologi Banten 1976 untuk direkonstruksi kembali pada media tanah liat. Tubagus Najib mengatakan bahwa:

“Jadi, Yayasan Baluarti yang didirikan oleh bapak Halwani Michrob mencoba merekonstruksi kembali (keramik Banten). Seperti keramik-keramik yang dulu ada di Banten (masa Kesultanan Banten abad ke-17 M). Jadi di bikin kembali.”<sup>120</sup>

Pada tahun 1994, Salah satu Arkeolog Banten, yakni Drs. H. Halwani Michrob, M.Sc pernah menyampaikan orasi ilmiah pada sidang terbuka Senat Universitas Tirtayasa di Serang, yang menjelaskan potensi arkeologis Banten. Potensi tersebut adalah perkembangan Arsitektur Banten (masa kesultanan), perdagangan, Kesenian dan industri Gerabah pada abad ke-17.<sup>121</sup>

Potensi yang disebutkan terakhir, dikembangkan lebih lanjut; dengan disusunnya buku yang berjudul “*Hasil Pengamatan Arkeologi: Pengembangan Industri Keramik di Banten*” oleh Halwani Michrob sebagai dasar dari gagasan keramik lokal Banten. Dibantu oleh Yayasan Baluwarti, Halwani Michrob menerbitkan buku tersebut dan secara aplikatif mencoba untuk menghidupkan kembali kejayaan industri keramik atau tanah liat tersebut seperti di masa lalu.

Bapak Halwani Michrob merupakan penggagas penciptaan Museum Situs Banten Lama sebagai wadah ilmu pengetahuan dan Budaya. Museum tersebut

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Tubagus Najib di Kantor Arkeologi Nasional, pada tanggal 11 September 2012 pukul 07.05 WIB.

<sup>121</sup> Khatib, Mansyur. Op. Cit., hlm.731-732.

menyimpan berbagai macam tinggalan masa Kesultanan Banten. Selain itu, upayanya untuk mengembangkan keramik lokal Banten dilatarbelakangi oleh keinginnya untuk mengembangkan industri gerabah tradisional yang ada di Kampung dukuh (Bumi Jaya) agar ditingkatkan mutu dan kualitasnya dengan bantuan motif kajian arkeologi tersebut. Tetapi, usaha tersebut kandas karena telah hilangnya tradisi membuat gerabah tersebut (keramik), tidak adanya para pengrajin dan minimnya modal untuk menyusun kekuatan persaingan dengan industri plastis (plastik) yang akhirnya menenggelamkan industri keramik yang telah diupayakan.

### 3. Terbentuknya Provinsi Banten

Terbentuknya Provinsi Banten tidak terlepas dari peristiwa politik Nasional pada tahun 1998. Pada tanggal 21 Mei 1998, situasi Nasional mengalami goncangan; yaitu tumbangnya rezim Orde Baru yang dianggap otoriter oleh generasi reformasi. Agenda reformasi yang memuat pesan anti korupsi, demokratisasi segala bidang dan transparansi diseluruh instansi lembaga pemerintah berimbis pada pertumbuhan dan situasi *daerah*<sup>122</sup>. Salah satu momentum yang paling berpengaruh untuk situasi daerah adalah munculnya ketetapan MPR-RI nomor XV/MPR/1998 tentang penyelenggaraan Otonomi Daerah dan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999.<sup>123</sup>

Banyak daerah-daerah di Indonesia yang mencoba memanfaatkan legitimasi konstitusional tersebut untuk memisahkan diri dari Provinsi asalnya.

---

<sup>122</sup> Daerah didefinisikan sebagai wilayah diluar ibukota Jakarta. Mengingat pusat pergolakan politik pada Mei 1998 berada di ibukota Jakarta.

<sup>123</sup> Deddy Supriady Bratakusumah & Dadang Solihin, *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) Hlm. 2.

Seperti Banten dari Provinsi Jawa Barat, Kepulauan Riau dari Provinsi Riau, Maluku Utara dari Provinsi Maluku dan lain sebagainya. Secara konstitusional hal tersebut sah dan biasa disebut *pemekaran*. Tetapi, untuk Banten, proses untuk menjadi provinsi merupakan hal yang telah lama dipersiapkan.

Dari sekian upaya-upaya untuk memperjuangkan terbentuknya provinsi Banten dan setelah mengalami berbagai hambatan internal-eksternal, uji kelayakan, dan berbagai hambatan konstitusional yang memakan banyak waktu, akhirnya pada tanggal 18 November 2000, Provinsi Banten diresmikan dan pelantikan pejabat Gubernur pertama H. Hakamudin Jamal dilaksanakan.<sup>124</sup> Provinsi Banten yang masih muda, tentunya membutuhkan identifikasi yang jelas akan identitasnya sebagai kesatuan lokal yang dilegitimasi oleh sejarah--disamping kebutuhan-kebutuhan primernya mengenai pengorganisasian lembaga-lembaga suatu provinsi.

Salah satu prinsip yang menjadi tolak ukur latarbelakang terbentuknya provinsi Banten adalah kuatnya konsolidasi daerah lokal Banten. Sebelum provinsi Banten terbentuk, usaha-usaha untuk mencari dukungan dari daerah-daerah *tetangga* diupayakan dan terorganisir, seperti contoh dilakukannya “*tur safari*” tokoh Banten kepada masyarakat Jawa Barat.<sup>125</sup>

Di luar itu, beberapa akademis dan sarjana Banten yang tersebar di daerah luar Banten, mencoba menggalang dukungan terhadap pembentukan Provinsi

---

<sup>124</sup> E. Iwa Tuskana Supandri, *Sekapur Sirih: Perjalanan Panjang dan Kronologis Terbentuknya Provinsi Banten 1953-2000* (Serang: KPBB Pandeglang, 2002), hlm. 69.

<sup>125</sup> Tur tersebut merupakan upaya untuk mempublikasikan lahirnya Provinsi Banten. Tujuan tur difokuskan ke daerah-daerah Jawa Barat seperti Kota Bogor, Cirebon dan lain-lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk citra bahwa pembentukan provinsi Banten sudah tidak bisa ditawar lagi. Padahal setelah acara tur usai, hambatan menjadi provinsi masih banyak. Lihat, *Ibid*, hlm. 63.

Banten. Salah satu sisa dukungan tersebut adalah didirikannya Yayasan Al-Bantani pada tahun 2001 yang merupakan kepanjangan tangan dari Organisasi-organisasi Keluarga Besar Mahasiswa Banten sebagai pendukung pembentukan provinsi Banten. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Tubagus Najib, ia mengatakan:

“Ketika provinsi Banten berdiri pada tahun 2000, saya di Jakarta merupakan Sekjen Yayasan Al-Banteni, ketuanya pak Subhi. Lalu yayasan Al-Banteni ini bekerjasama dengan Lemka (Lembaga Keuangan) untuk pelatihan bagi Pegawai-pegawai Negeri baru, yak karena provinsi baru. Secara bertingkat, PNS,PNS untuk managemennya, dan yayasan untuk melatih organisasi-organisasinya . Saya merupakan penghubung Provinsi dan Lemka.”<sup>126</sup>

Yayasan Al-Bantani diketuai oleh Subhi dengan Sekertaris jendralnya Drs. Tubagus Najib. Yayasan ini bekerjasama dengan Lembaga Keuangan (Lemka) di Kementrian Keuangan (Kemenkeu) untuk melatih Pegawai Negeri Sipil agar ditempatkan di lembaga-lembaga provinsi Banten yang baru terbentuk. Selain mengadakan pelatihan-pelatihan, yayasan tersebut mengadakan pula seminar-seminar dan diskusi mengenai segala potensi budaya yang ada di Banten dengan tema “*Analysis Watch*”. Tubagus Najib menambahkan bahwa:

“Selain pelatihan, kita juga mengadakan Analisis Watch, yaitu pengembangan potensi-potensi budaya Banten agar di angkat, di asosiasikan, apresiasikan, transformasikan dan diaplikasikan. Karena di Banten banyak reruntuhan-reruntuhan, tidak seperti Yogyakarta dan Solo yang masih menyimpan dengan baik sisa masa lalunya. Kita melalui banyak kesulitan, karena untuk semuanya terkubur di dalam tanah (ragam

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Tubagus Najib di Kantor Arkeologi Nasional, pada tanggal 11 September 2012 pukul 07.05 WIB.



hias, arsitektur bangunan), kecuali *orang arkeologi* mau mengangkat potensi tersebut.”<sup>127</sup>

Merupakan hal yang sulit untuk memisahkan antara terbentuknya provinsi Banten dengan berbagai usaha untuk membentuk Identitas Banten. Terbentuknya Provinsi Banten memicu usaha-usaha lanjutan secara formal maupun non-formal dan eforistik maupun terorganisir untuk mengembangkan segala potensi yang ada di Banten, khususnya potensi arkeologis.

### 3.1. Pembentukan Identitas Banten

Ketika Kesultanan Banten diruntuhkan oleh Daendels, dari tahun 1808 hingga tahun 1890, terjadi tidak kurang dari 20 kali pemberontakan menentang penjajahan Belanda baik dalam skala kecil maupun skala besar. Meskipun pemberontakan tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor; penindasan dan kesewenang-wenangan (pajak tanah dan kepala), wacana untuk menghidupkan kembali kesultanan Banten sering muncul menjadi elemen yang membangkitkan gairah perjuangan. Berbagai pemberontakan; Nyi Mas Gumpara (1836), pemberontakan Ki Wachia (1855), Geger Cilegon (1888) atau dalam bahasa Sartono; Pemberontakan Petani Banten, Pemberontakan Komunis Banten (1926) oleh Syech Asnawi Caringin hingga penyerangan Markas Kempetai Jepang di Serang oleh Kh. Achmad Khatib (1945), selalu menjadikan Kesultanan Banten sebagai referensi perjuangannya.

Syech Asnawi pada tahun 1926 berhasil mengumpulkan dana yang cukup besar untuk memperbaiki bangunan dan kompleks bekas Kesultanan Banten dan Kyai Haji Achmad Khatib pada tahun 1945 berhasil memobilisasi masa sebanyak

---

<sup>127</sup> *Ibid.*,

500 orang setiap hari untuk merehabilitasi kompleks Banten Lama; suatu indikasi untuk menghidupkan kembali Kesultanan Banten.<sup>128</sup> Indikasi tersebut juga melebur dalam perjuangan pembentukan Provinsi Banten.

Perjalanan perjuangan provinsi Banten berjalan searah dengan pencarian identitas Banten sebagai legitimasi historis bagi keberadaan provinsi Banten. Menurut Guillot, menelusuri sejarah Banten sebelum kedatangan Islam hanya akan mengaburkan proses pembentukan identitas yang di upayakan dari masa ke masa, karena pada masa pra-Islam, kurang memiliki bukti memadai dan mempunyai kemungkinan kekaburan klasifikasi historis antara Jawa Barat sebagai pusat kebudayaan *Pasundan* (Sunda-Priangan) dan Banten sebagai wilayah pesisir yang Kosmopolitan.<sup>129</sup> Di tambah, upaya-upaya untuk menghidupkan kembali Kesultanan Banten selalu ada dari masa ke masa.

Maka dari itu, titik tegas yang ditancapkan pada masa Kesultanan Banten pada abad ke-16 merupakan titik tolak yang paling absah untuk melegitimasi provinsi Banten sebagai pewaris tunggal dari kebesaran masa lalu Kesultanan Banten. Eksistensi Kesultanan Banten dalam pencatatan perdagangan Internasional cukup membanggakan sebagai modal utama dasar pembentukan provinsi Banten. Untuk itu, ketika provinsi ini terbentuk, segala peninggalan materiil dan intelektual masa kesultanan Banten mulai dihidupkan kembali.

Berbagai contoh terkemuka, yaitu berbagai atribut fisik dari provinsi Banten yang menggunakan Menara Masjid Banten sebagai Lambang dari

---

<sup>128</sup> Lihat, Mufti Ali, Ph.D dalam pengantar *Catatan Masa Lalu Banten*, Cetakan ke-4 (Saudara Serang: Serang, 2011), hlm. vi.

<sup>129</sup> Claude Guillot. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm.19.

Pemerintah Daerah Provinsi Banten, bentuk Gapura kesultanan Banten yang menghiasi hampir seluruh pagar kantor dinas Provinsi Banten, dan segala bentuk kebudayaan religius; rampak bedug, pertunjukan debus hingga tradisi-tradisi lama yang telah ada sejak masa Kesultanan Banten, di munculkan kembali.<sup>130</sup>

Salah satu peninggalan kesultanan Banten yang masih tersisa adalah Situs Arkeologis di Banten Lama. Pada tahun 2002 atau dua tahun setelah Provinsi Banten terbentuk, di upayakan pembangunan dan pengembangan situs-situs arkeologis sisa Kesultanan Banten. Seperti dibangunnya tembok sekeliling kompleks Keraton Surosowan yang dihiasi motif-motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976.<sup>131</sup>

“Tahun 2002, Bappeda Provinsi Banten, mengadakan suatu penataan kawasan Banten lama. Kepala Bappedanya pak Sahrul. Lalu saya diundang oleh Bappeda sebagai Narasumber untuk memberikan suatu informasi tentang Banten. ... Karena persoalan utama forum itu untuk penataan bangunan, kawasan, saya mengajukan motif-motif itu (temuan penelitian Arkeologi Banten 1976). Lalu setelah dirapatkan Bappeda, ternyata itu bagus untuk motif-motif banten. Oleh karena itulah, keluarlah SK Bappeda. Namanya Standarisasi motif Banten Lama. Ide 75 motif saya itu, jadi pegangan. Hasilnya, bangunan banten itu, *pager-pagernya* diberi motif-motif. Pada tahun 2002 itu,. Telah ditransformasikan ke bangunan.”<sup>132</sup>

Pembangunan tembok pagar yang mengelilingi situs tersebut merupakan Agenda dari Bappeda Provinsi Banten. Pembangunan tersebut merupakan upaya awal untuk melindungi situs peninggalan Kesultanan Banten. Oleh karena itu, keluarlah Surat Keputusan Badan Pembangunan Daerah (SK-Bappeda) Provinsi Banten mengenai *Standarisasi Motif Lokal untuk Bangunan Masjid Banten*

<sup>130</sup> Gambar Bangunan Pemerintah yang menyerupai Kesultanan Banten dan bentuk kebudayaan religius; rampak Bedug dan Debus.

<sup>131</sup> Hal tersebut merupakan agenda Badan Pembangunan Daerah Provinsi Banten (Bappeda). Yaitu Penataan Kawasan Banten Lama.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Tubagus Najib, *Loc. Cit.*,

*Lama*.<sup>133</sup> Hal tersebut merupakan bagian dari upaya arkeolog dan partisipasi pemerintah untuk menghidupkan kembali seni ragam hias Banten. Maka pada tahun tersebut, dapat dikatakan sebagai momentum transformasi motif ragam hias lokal Banten ke media bangunan (tembok).<sup>134</sup>

“...lalu dibangunnya pagar bermotif (motif ragam hias penelitian arkeologi 1976) di sekitar situs Banten Lama, itu pun sia-sia karena tidak produktif. Sekarang, pager tembok tersebut mulai rusak dimakan usia. Padahal anggaran tersebut bernilai milyaran.”<sup>135</sup>

Hal tersebut dikemukakan oleh Uke Kurniawan, pengusaha Batik Banten. Ia menganggap pagar-tembok bermotifkan ragam hias temuan arkeolog 1976 tidak produktif secara ekonomi dan dianggap gagal secara pragmatis. Akan tetapi, sekian usaha tersebut—kerjasama pemerintah dan Arkeolog—akhirnya mencapai terbentuknya salahsatu identitas Banten, yaitu motif Banten yang tidak lain adalah motif ragam hias temuan arkeolog tahun 1976.

### 3.2. Pakaian dan Rumah Adat Khas Banten

Dasar dari sebuah pembentukan identitas suatu daerah provinsi—minimal—dibentuknya pakaian dan rumah adat khas daerah. Wisatawan Mancanegara maupun lokal yang ingin menambah pengetahuannya mengenai Pakaian dan rumah adat yang ada diseluruh Nusantara—biasanya—memilih

---

<sup>133</sup> Lihat lampiran, Tubagus Najib. *Standardisasi Motif Lokal Untuk Ornamen Bangunan Masjid Agung Banten*. (Bappeda Provinsi Banten, 19 Juli 2002), hlm. 127.

<sup>134</sup> Wawancara Bapak Drs. Tubagus Najib, *Loc. Cit.*,

<sup>135</sup> Wawancara dengan pelaku usaha Batik Banten atau Wakil Ketua Panitia Batik Banten Bapak Uke Kurniawan di griya Batik Banten pada tanggal 29 Juli 2012, pada pukul 01.05 WIB

Taman Mini Indonesia Indah sebagai tinjauan awal.<sup>136</sup> Pada kenyataannya, belum tentu didaerah asal; pakaian dan rumah adat suatu suku di Nusantara tersebut mudah untuk dicari didaerah tersebut. Pendaftaran pakaian dan rumah adat khas daerah ke TMII merupakan suatu kebiasaan yang lazim bagi Pemerintah-pemerintah Daerah Provinsi di Indonesia untuk mempromosikan sumber daya kebudayaan dan pariwisata yang dimilikinya. Khususnya Provinsi yang baru terbentuk untuk bekerjasama dengan TMII dalam mempromosikan Pakaian dan Rumah adat khas daerahnya masing-masing.

Wacana mengenai Pakaian dan rumah adat khas Banten menimbulkan polemik tersendiri. Hal tersebut berarti harus dibentuk suatu identitas daerah—dengan prinsip—yang berbeda dengan Jawa Barat (Sunda-Priangan), merupakan tradisi yang masih berlangsung dan menunjukkan faktor “*Banten*”. Prinsip tersebut menjadi rawan, mengingat banyak produk kebudayaan *Sunda-Priangan* yang telah mendarah daging dalam tradisi sebagian masyarakat Banten.<sup>137</sup> Disatu sisi, berbagai tradisi yang berlangsung sejak masa Kesultanan Banten hampir tidak tersisa; adapun kesenian pandai besi *Golok* dan kesenian bela diri *Debus* Banten, telah memiliki muatan negatif; yaitu kekerasan. Stigma kekerasan telah mengaburkan pengertian kedua kesenian tersebut sebagai warisan kesenian yang

---

<sup>136</sup> “Dengan ditampilkannya bangunan atau arsitektur tradisional dalam bentuk rumah-rumah adat di Taman Mini Indonesia Indah, salah satu maksudnya dalah untuk memberikan informasi mengenai rumah adat dari berbagai suku bangsa Indonesia kepada masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri.” Lihat, Team. 1991. *Dwi Windu Taman Mini Indonesia Indah*. (Jakarta: Dwi Windu Taman Mini Indonesia Indah Published Commite), hlm. 51.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Bapak Taufik Saleh sebagai Staf Humas Anjungan Rumah Adat Banten pada tanggal 17 Oktober 2012 pukul 11.00 WIB. Di Taman Mini Indonesia Indah: Anjungan Banten.

tinggi dari perspektif seni rupa dan seni pertunjukan. Uke Kurniawan menambahkan:

“Selama ini souvenir dari Banten hanya golok. Kesannya terlalu kasar. Dengan batik Banten, saya harap masyarakat Banten bisa dikenal sebagai masyarakat yang lembut dan berbudaya tinggi.”<sup>138</sup>

Pembentukan pakaian dan rumah adat yang khas Banten, menjadi perdebatan alot di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Banten. Hal tersebut terkait dengan wacana identitas Banten yang lebih mengarah pada suatu akulturasi—apakah--Banten-Sunda,<sup>139</sup> Banten-Betawi dan Banten-Jawa atau biasa disebut *Jawa-Serang* (Jaseng). Adapun suku Baduy, walaupun penduduk masyarakat tersebut dianggap masyarakat yang paling kuat daya tolaknya terhadap pengaruh luar sehingga keaslian identitasnya terjaga; itupun masih merupakan kepanjangan tangan dari kebudayaan Sunda-Priangan.

Identitas Banten akan mengarah pada suatu titik yang pasti jika diurut dari masa Kesultanan Banten. Apabila beberapa produk budaya masyarakat Banten yang bercampur dengan *Sunda-Priangan* dimunculkan sebagai identitas Banten, maka legitimasi historis provinsi Banten yang tertuju pada Kesultanan Banten merupakan legitimasi yang gagal untuk menunjukkan bahwa Banten merupakan identitas yang non-kontradiktif.

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan pelaku usaha Batik Banten atau Wakil Ketua Panitia Batik Banten Bapak Uke Kurniawan di griya Batik Banten pada tanggal 29 Juli 2012, pada pukul 01.05 WIB

<sup>139</sup> Banten-sunda. Pemilihan struktur gabungan kata tersebut dilihat dari pengaruh kebudayaan yang dianggap warisan kebudayaan *sunda priangan*. Banten merupakan suatu identitas baru, yakni dimulai sejak abad ke-17, sedangkan sunda, merupakan identitas budaya yang telah ada dan mengakar di wilayah tersebut jauh sebelum identitas Banten terbentuk. Konsekwensi dari terbentuknya provinsi Banten, yaitu mengidentifikasi diri sebagai suatu masyarakat kebudayaan dan masyarakat politik yang berbeda dengan Jawa Barat. Maka penolakan terhadap kebudayaan Sunda yang diakui sebagai kebudayaan Provinsi Jawa Barat merupakan konsekwensi politik.

Dengan terpilihnya Mesjid Agung dan Menara Banten yang berada di Kompleks Kesultanan Banten sebagai rumah adat khas Banten, maka perdebatan empat Kabupaten (Pandeglang, Serang, Lebak dan Tangerang)—wakil dari akulturasi kebudayaan Banten-Sunda, Banten-Betawi dan Banten-Jawa--yang menawarkan rumah adatnya masing-masing; telah tuntas. Walaupun hasilnya (anjudan rumah adat Banten) cukup aneh untuk sebuah rumah adat. Hal ini dikemukakan oleh bapak Taufik Saleh selaku Staf Humas Anjudan Banten.

“Semua Anjudan di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) merupakan rumah adat ciri khas tiap daerah, umumnya terbuat dari bahan-bahan alami kayu, bambu dan lain-lainnya. Tetapi hanya anjudan Banten yang terbuat dari Tembok yang tebal, yang mencirikan jaman modern. Bangunan tersebut adalah replika dari mesjid agung Banten beserta menaranya. Bahkan ada beberapa pengunjung TMII yang mengira anjudan Banten adalah sebuah mesjid.”<sup>140</sup>

Terpilihnya Mesjid Agung Banten beserta Menaranya merupakan jalan tengah yang disetujui oleh semua pihak. Sedangkan untuk Pakaian khas daerah Banten belum memiliki ketetapan yang pasti. Pembentukan rumah adat khas daerah merupakan syarat yang lazim dilakukan oleh Daerah-daerah Provinsi untuk mempromosikan budaya daerahnya masing-masing. Cara yang paling sederhana, adalah dengan mendaftarkan dan membangun rumah adat khas daerah (membuat anjudan) tersebut ke pusat miniatur kebudayaan yang ada di seluruh Nusantara, yaitu Taman Mini Indonesia Indah (TMII).<sup>141</sup>

---

<sup>140</sup> Hanya anjudan rumah adat Banten yang bukan rumah adat. Terbuat dari bahan-bahan modern dan merupakan desain seorang Belanda murtad. Wawancara dengan Bapak Taufik Saleh sebagai Staf Humas Anjudan Rumah Adat Banten pada tanggal 17 Oktober 2012 pukul 11.00 WIB. Di Taman Mini Indonesia Indah: Anjudan Banten.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Kepala Anjudan Banten di TMII, Bapak H. Masrufi pada tanggal 17 Oktober 2012 pukul 11.00 WIB

Sekali lagi, pada tahun 2002 pembangunan Anjungan Banten di TMII gagal dilaksanakan. Hal tersebut terjadi, karena biaya untuk membangun anjungan terlampau tinggi. Ditambah, skala prioritas Pemerintah Daerah Provinsi Banten saat itu adalah membangun Kantor Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B).<sup>142</sup> Seperti yang diutarakan oleh Uke Kurniawan bahwa: *“rumah adat khas Banten memang didukung oleh pemerintah, tapi tidak dibiayai”*. Pembangunan anjungan rumah adat Banten di TMII baru terealisasi pada tahun 2009 atau 9 tahun setelah Provinsi Banten lahir. Diresmikan dan ditandatangani oleh H. Ratu Atut Chosiyah sebagai Gubernur Banten dan Mardiyanto sebagai Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia.<sup>143</sup>

#### 4. Gagasan Batik Banten

Sebelum berangkat pada kemunculan gagasan batik Banten, harus ditetapkan dahulu, apakah yang dimaksud dengan motif Banten. Gagasan batik Kalimantan dan batik Papua, jelas bersandar pada motif kebudayaan dari suku-suku yang tinggal di daerah tersebut. Suku Dayak di Kalimantan dan suku-suku di Papua menghasilkan produk ragam hias yang dapat diidentifikasi bentuk maupun pola desainnya dengan kebudayaan yang masih berlangsung di suku tersebut. Batik Kalimantan bersandar pada motif ragam hias suku Dayak dan batik Papua bersandar pada motif ragam hias suku Asmat dan suku-suku lain yang ada di Papua, tetapi batik Banten tidak dapat serta merta bersandar pada motif ragam hias suku Baduy saja. Pola seperti itu pernah dilakukan di Banten oleh Bapak

---

<sup>142</sup> *Ibid.*,

<sup>143</sup> Lihat, gambar tugu peresmian Anjungan Banten di Taman Mini Indonesia Indah.



Lingga sekitar tahun 2000-an, hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Tubagus Najib, ia mengatakan bahwa:

“Saya pernah liat salah satu contoh motif batik Banten buatan lingga, motif badak cula satu. Sekitar tahun 2000-an. Namun, kurang populer, karena masyarakat Banten kurang menerima adanya makhluk hidup dalam gambar-gambar batik. Ada 160 motif buatan lingga.”<sup>144</sup>

Percobaan yang dilakukan oleh bapak Lingga menggunakan motif kepala Badak Cula Satu, hampir mirip dengan Batik Papua yang bersandar pada motif satwa khas daerah; motif burung Cendrawasih, reptil soa-soa (biawak) dan lainnya. Tetapi usaha Bapak Lingga tersebut mengalami kegagalan, karena desainnya tersebut tidak bersandar pada pengertian batik sebagai kesatuan motif yang merupakan simbol dari nilai filosofis tertentu. Padahal pengertian tersebut merupakan salah satu hal yang membuat wastra batik berbeda dengan wastra lainnya. Sedangkan motif lainnya yang diajukan oleh Bapak Lingga merupakan *motif Pasundan*. Motif Pasundan adalah motif batik dari wilayah Jawa Barat. Beberapa pusat perajin batik di Jawa Barat adalah Kota Cianjur dan Garut. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Tubagus Najib, ia mengatakan:

“.... Saya bilang itu bukan motif banten. Karena motif itu motif pasundan (Jawa Barat) yang pernah diajukan oleh bapak lingga, dan gagal”

Upaya untuk menciptakan motif Banten telah dicoba oleh Bapak Lingga. Tetapi kemudian, motif tersebut tidak dapat mengidentifikasi dirinya sebagai motif Banten yang berbeda dengan motif Pasundan. Walaupun satwa badak merupakan binatang khas di Banten, belum tentu satwa tersebut masuk ke dalam

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Tubagus Najib, *Loc. Cit.*,

aktivitas budaya Banten apalagi seni ragam hias atau motif Banten. Secara politis, konsekuensi provinsi Banten yang identitas motifnya tertuju pada Kesultanan Banten akan memperoleh dukungan politik ketimbang motif *Pasundan* yang berada diantara keduanya.

Usaha untuk mengembangkan motif Banten tetap berjalan. Hal tersebut diusahakan oleh Bapak Tubagus Najib. Arkeolog lulusan Institut Agama Islam Negeri ini tetap optimis bahwa motif Banten bisa ditransformasikan ke media kain, yaitu dijadikan motif batik. Ia mengungkapkan bahwa:

“Tahun 2001, dalam rangka mengangkat potensi, saya mengajukan “ragam hias motif Banten”, semua ada 75. Saya ajukan ke Lemka (Lembaga Keuangan). Saya mengajukan ke lemka melalui yayasan Al-Banteni. Saya mengajukan agar dibikin motif batik. Lalu, biasalah, dalam banyak orang itu banyak pemanfaatan, tanpa sepengetahuan saya, tiba-tiba 1 motif itu diangkat untuk bikin batik. Ada di tanah abang. Saya kecolongan. Saya yang menggagas, tapi dicuri.”<sup>145</sup>

Gagasan Batik Banten motif temuan arkeolog 1976 muncul di Lembaga keuangan yang berada di Jakarta. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa gagasan batik Banten motif temuan arkeolog 1976 dinyatakan pertama kali oleh kalangan arkeolog, tetapi di luar Banten pada tahun 2002.<sup>146</sup> Merasa bahwa ada usaha untuk memanfaatkan gagasan batik Banten yang telah dibentuk olehnya; Tubagus Najib, maka ia mencoba mencari pengusaha yang tertarik untuk memberi

---

<sup>145</sup> *Ibid.*,

<sup>146</sup> M. Ali Fadilah sebagai pejabat Litbangda Bappeda Banten merupakan orang yang mengkritik paling tajam batik banten. Ia mengatakan bahwa gagasan batik banten muncul dari *gurunya (alm)* Hasan Muarif Hambary (Kepala Pusat Arkeologi Nasional) dan pernah disinggung oleh bapak Halwani Michrob, tetapi itu pada tahun 2004. Lalu, Judi Achjadi ahli batik yang menjadi pengurus museum Tekstil dan menjadi salahsatu pemilik Yayasan Batik Indonesia--saat ditemui di museum Tekstil--mengatakan bahwa gagasan batik banten pernah diutarakan oleh Uka Chandrasasmita. Walaupun, usaha mempolulerkan batik banten lebih didominasi oleh peran Tubagus Najib, tetapi ketiga orang tersebut sama-sama berprofesi sebagai Arkeolog.

dukungan finansial pada batik Banten yang masih tahap gagasan ini. Bapak Tubagus Najib menambahkan:

“Tahun 2003, saya menawarkan (motif Banten untuk dikembangkan menjadi batik Banten) ke pengusaha Banten. Karena saya tidak ada rekanan pengusaha, saya kenalkan motif tersebut kepada uke, masih kerabat saya. Ia punya PT. Uthana. Saya usulkan untuk membuat batik berdasarkan motif-motif yang pernah saya presentasikan di Bappeda.”

Di sisi lain, gagasan pembentukan batik untuk suatu provinsi—ternyata merupakan sasaran yang cukup menantang bagi perusahaan batik Jawa (Yogyakarta-Pekalongan). Hal tersebut ditandai dengan datangnya suatu proposal dari perusahaan yang bernama PT. Exgon. Perusahaan tersebut bergerak dibidang tekstil, yaitu industri Batik. Tujuan dari proposal tersebut tidak lain adalah agar dibentuknya batik Banten oleh perusahaan tersebut. Lalu dibentuk suatu tim yang terdiri PT. Exgon, PT. Uthana Grup dan Budayawan oleh Biro Ekonomi Provinsi Banten. Hal tersebut diungkapkan bapak Tubagus Najib, ia mengungkapkan:

“Tahun 2004, ada dari Jawa. Namanya PT. Exgon. Mengajukan proposal ke provinsi Banten. Intinya untuk membuat batik, tetapi sebelumnya, perusahaan tersebut ingin mengadakan penelitian atau peninjauan motif untuk batik banten. Lalu dibentuklah tim; Exgon, Budayawan; Jefri, dan pengusaha; PT. Uthana. Difasilitasi oleh Biro Ekonomi Provinsi.”

Pada tim tersebut, sering diadakan diskusi-diskusi untuk menemukan motif yang cocok untuk untuk batik Banten. Pada suatu kesempatan, diskusi tersebut mengundang bapak Tubagus Najib sebagai pembicara tamu dalam forum tersebut. Bapak Tubagus Najib menyatakan bahwa:

“Lalu PT.Exgon, melalui budayawan mengajukan motif banten yang katanya *ditemukan di Belanda*. Kemudian saya diundang untuk jadi narasumber di forum tim tersebut. Saya mengkritik motif yang dipertunjukkan oleh budayawan tersebut. Saya bilang itu bukan motif

Banten. Karena motif itu motif pasundan yang pernah diajukan oleh bapak Lingga, dan gagal. .. Dalam forum tersebut, saya menyatakan bahwa motif banten itu geometris-naturalis bukan antropomorfis. Motif banten perspektif saya itu motif gerabah di sukadiri (keraton), pajunan (diluar keraton).”

Pada forum tersebut, bisa disebut sebagai suatu proses dialektik dari gagasan batik Banten. Secara ilmiah, gagasan batik Banten yang diciptakan oleh Tubagus Najib lebih valid ketimbang gagasan batik Banten yang diungkapkan Lingga dengan motif Badaknya ataupun Jefri dengan motif *dari Belanda*, yang tidak jelas dari mana sumbernya.

Penjelasan motif Banten itu geometris-naturalis bersandar pada motif-motif yang ditemukan arkeolog di Banten tahun 1976. Bentuk dari motif temuan arkeologi 1976 di Banten mengacu pada abstraksi tumbuh-tumbuhan yang geometris. Dengan demikian, dari tiga gagasan batik Banten tersebut, hanya motif Banten temuan arkeolog 1976 yang mampu bertahan dari benturan negasi-negasi antar thesis tersebut. Gagasan yang paling kuat yang bertahan, yaitu motif Banten temuan arkeolog 1976 yang diusung oleh Tubagus Najib.

Bersama dengan Uke Kurniawan, bapak Tubagus Najib mencoba untuk merealisasikan batik Banten motif temuan arkeolog 1976. Setelah gagasan batik Banten muncul, maka pemerintah dan kalangan akademis merasa harus diadakan kajian lanjutan untuk merelisasikan batik Banten yang masih dalam tahap gagasan dan setengah realisasi.

Hal tersebut didukung dengan diadakannya seminar-seminar yang diadakan setiap tanggal 12 sampai dengan 25 pada bulan Juli sampai dengan bulan Oktober pada tahun 2002. Acara tersebut difasilitasi oleh Bappeda Provinsi

Banten (Ir. Haerul).<sup>147</sup> Pengadaan kajian dan seminar yang dilakukan tersebut merupakan akibat dari kegagalan membentuk rumah adat Banten di TMII pada tahun 2002 dan transformasi ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 ke ornament bangunan oleh Bappeda pada tahun yang sama.

## **B. Kajian Tentang Batik Banten**

### **1. Pembentukan Panitia Batik Banten**

Keterkaitan Pemerintah provinsi Banten dalam tim pembentukan batik Banten, sedikit samar dan memiliki beberapa keraguan. Surat Keputusan Gubernur tentang pembentukan panitia batik Banten, tidak pernah ditemukan, kecuali beberapa informasi dari bapak Uke. ia menyebutkan beberapa keterangan mengenai Surat Keputusan tersebut. Ia menyatakan:

Nah, karena upaya upaya membangun kembali rumah adat dan pagar bermotif tidak produktif, saya mengusulkan untuk membentuk Batik Banten, artinya motif tersebut di transformasikan ke dalam batik, maksudnya ke media kain. Usul tersebut disetujui, dan akhirnya Pemprov Banten membentuk PPPBB (Panitia Peneliti Pengembang Batik Banten), Surat Keputusan (SK) ini ada di Bappeda (Badan Pembangunan Daerah) biro Ekonomi.”

SK yang bernomor 420/SK-RH/III/2003 tidak pernah ditemukan di Bappeda, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Biro Ekonomi, Biro Hukum dan Biro Umum Provinsi Banten.<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bapak Uke Kurniawan, *Loc. Cit.*,

<sup>148</sup> Penulis mendapatkan informasi dari Staf Biro Hukum Provinsi Banten, Ibu Ani Fathoni, SH bahwa Surat Keputusan gubernur tersebut tidak ada. Kemungkinan SK tersebut belum keluar, hanya perencanaan akan menjadi proposal SK saja. Karena SK sejak tahun 2001, akan melewati bagian Biro Hukum Provinsi Banten, sebelum akhirnya keluar sebagai peraturan gubernur. Wawancara dengan Ibu Ani Fathoni di Kantor Biro Hukum Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B) pada tanggal 25 Oktober 2012.

## 2. Studi Eksplorasi Batik Banten

Kepanitiaan yang telah terbentuk guna menciptakan batik Banten, menghasilkan beberapa keputusan penting, yaitu —menimbang bahwa Banten tidak memiliki tradisi membatik— studi Banding ke Yogyakarta dan Pekalongan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai teknik membatik. Tempat yang dituju adalah Kraeng (Yogyakarta) dan Sutan (Pekalongan). Kedua tempat tersebut adalah salahsatu Pusat Industri dan Pelatihan Batik. Sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2003, studi banding tersebut tidak menghasilkan apa-apa<sup>149</sup>. Uke kurniawan, selaku Wakil Ketua dari kepanitiaan batik Banten merasa bahwa studi banding tersebut hanya “*jalan-jalan proyek*”.<sup>150</sup>

Gagasan mengenai batik Banten mencapai titik terendah ketika kepanitiaan tidak mencapai hasil kerja nyata. Uke kurniawan selaku pengusaha yang ikut dalam kepanitiaan, menyatakan bahwa:

“Kepanitiaan tidak pernah dibubarkan. Hanya tidak pernah dibicarakan lagi, tidak ada kegiatan, tidak ada kabarnya lagi.”

Ia merasa bahwa stagnasi yang dialami oleh kepanitiaan direspon olehnya dengan mundur secara teratur dari kepanitiaan. Lalu ia membentuk desain batik Bantennya sendiri.

---

<sup>149</sup> Ukurannya adalah tidak dilakukan kerja-kerja lanjutan, rapat, seminar yang dilakukan oleh panitia Kajian Batik Banten setelah studi banding ke Yogyakarta-Pekalongan. Wawancara dengan Bapak Uke Kurniawan, *Loc. Cit.*,

<sup>150</sup> Wawancara dengan Uke Kurniawan, *Loc. Cit.*,

“Panitia yang dibentuk, tidak menghasilkan apa-apa, padahal telah melalui proses yang panjang. Melihat hal itu, saya sebagai orang yang berharap proyek ini berhasil merasa bahwa batik Banten harus tercipta, dengan atau tanpa panitia.”<sup>151</sup>

Dalam surat kabar Fajar Banten tertanggal 25 Desember 2005 dalam kolom *Apa Siapa*, Uke kurniawan dianggal seseorang yang kontroversial. Pria yang mengaku mencintai batik sejak mahasiswa ini popularitasnya meroket seiring dengan pro-kontra mengenai kemunculan Batik Banten yang diupayakan oleh perusahaannya; PT. Uthana Group.<sup>152</sup>

Titik awal polemik yang muncul kemudian, yaitu ketika batik Banten di privatisasi menjadi milik individu atau perusahaan tertentu. Kerjasama antara Pemerintah Daerah Provinsi Banten, Arkeolog, Pengusaha; PT. Uthana Grup, PT. Krakatau Steel dan beberapa akademis beserta tokoh budaya Banten--harus terpecah. Hal ini terjadi karena di patenkannya 12 Motif Batik Banten pada tanggal 25 Mei 2004.<sup>153</sup> Keterangan lebih lanjut mengenai polemik tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada Bab IV, pada sub-bab Konflik Kepentingan dalam Batik Banten.

Sebelum polemik tersebut mulai muncul dipermukaan khalayak publik Banten, usaha-usaha untuk merealisasikan produk batik Banten tetap berjalan. Dimulai dengan ditransformasikan ke media kertas (untuk desain lanjutan), lalu dibuat batiknya di pekalongan, hingga hasil produk jadi dari batik Banten motif ragam hias temuan arkeolog 1976 yang pertama muncul. Hal tersebut dikemukakan oleh Tubagus Najib:

---

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> Ida, *Apa Siapa: Cinta Batik*. (Serang: Fajar Banten, 25 Desember 2005).

<sup>153</sup> Lihat, Lampiran I Dokumen. Gambar 1.j surat Hak Paten dari HAKI, hlm. 126 atau Tiur Santi Oktavia, *Uke Kurniawan Mempopulerkan Batik Banten* (Jakarta: Kompas, 21 Maret 2005).

“Pertama, ragam hias tersebut (temuan arkeolog 1976) ditranformasikan ke media kertas dan komputerisasi (untuk mempermudah desain) pada bulan Februari 2004. Pada tanggal 1 Mei 2004, ditranformasikan ke media kain dengan mengirim desain batik Banten Ke Pekalongan. Kita mengajukan order, dari 75 itu, kita ajukan 12 motif. Pada tanggal 06 Mei Terkirim (ke Banten) 6 motif kain batik Banten. Lalu ditanggal yang sama, 6 mei, muncul pemikiran; Bahwa identifikasi motifnya berdasarkan nomor yang terdapat pada nomor temuan ragam hias penelitian arkeologi 1976. Yaitu: 02,05,06,08,10,12,18,47,50, 57,61,66. Tanggal 30 Mei, 12 motif batik Banten sudah jadi.”<sup>154</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pertama, pada tanggal 1 Mei 2004, dikirim desain untuk batik motif Banten ke Pekalongan. Pada tanggal 6 Mei 2004, datang dari Pekalongan 6 batik motif Banten (temuan arkeologi 1976). Sebagai antisipasi, pada tanggal 25 Mei 2004 desain motif batik Banten di daftarkan ke Dirjen HaKi. Lalu, pada tanggal 30 Mei 2004, 12 batik motif Banten—yang dibuat di Pekalongan--telah sampai ke Banten dan terbentuk secara menyeluruh; warna dan desain-motifnya.

Ketergantungan tenaga produksi batik Banten dari luar Banten telah di antisipasi dengan mengirim beberapa pemuda Banten untuk belajar mengenai teknik membatik selama dua tahun di Yogyakarta sejak tahun 2002. Kedua, atau upaya selanjutnya adalah mensosialisasikan dan mempopulerkan batik Banten yang telah terbentuk. Hal ini diungkapkan oleh Tubagus Najib:

“Lalu kita Pameran. Ketika itu, Kepala Pusat Arkeologi Nasional: H. M. Ambary mengajak saya ke Malaysia 7-12 agustus 2004. Sebenarnya acara seminar, tetapi Batik Banten diselipkan saja. Motif datulaya yang saya tunjukan ditandatangani oleh pejabat Malaysia.”<sup>155</sup>

<sup>154</sup> Wawancara dengan Tubagus Najib, *Op. Cit.*,

<sup>155</sup> *Ibid.*, dan Koran Radar Banten Kamis 16 September 2004.



Pernyataan Tubagus Najib di atas tentang dipamerkannya batik Banten di Malaysia semakin membuat popularitas batik Banten meroket. Bahkan, ada investor asal Malaysia yang tertarik pada batik Banten. Hal tersebut dimuat di surat kabar Radar Banten.<sup>156</sup> Lalu pada bulan November 2004, diresmikan batik Banten oleh Prof. Dr. H. Hasan Muarif Hambary (Arkeolog Nasional), Prof. Dr. Kh. Wahab Afif (Rektor IAIB Banten), Dr. Ir. H. Zaenal Arifin (Dirjen Idem. Dept. Perindustrian), Drs. Sartono (Kepala Dinas Perindagkop Provinsi Banten), Soerjadi Soedirja, Prof. Dr. H. Herman Heruman (Tokoh Masyarakat), Drs. H. A. Sadeli Karim (Pim. DPRD Banten) dan lainnya.

Peresmian tersebut dilakukan dengan acara penandatanganan Prasasti Batik Banten yang berbentuk kain bermotif. Tiap motif tersebut ditandatangani oleh tokoh-tokoh tersebut.<sup>157</sup> Ketiga, adalah saat peresmian Griya Batik Banten sebagai Industri Batik yang pertama di Banten pada tanggal 8 Februari 2005.<sup>158</sup> Peresmian tersebut merupakan peletakan batu pertama industri Batik yang pertama di Banten. Momentum terakhir adalah datangnya surat paten dari Direktur Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (Dirjen HAKI) pada tanggal 21 Desember 2005.<sup>159</sup>

---

<sup>156</sup> Aan, *Investor Malaysia Lirik Batik Banten*, Radar Banten (14 September 2004).

<sup>157</sup> Lihat, lampiran III foto penandatanganan Prasasti 12 motif Batik Banten.

<sup>158</sup> Lihat Lampiran Draf Wawancara dengan Uke Kurniawan dan Tubagus Najib.

<sup>159</sup> Lampiran, Surat Hak Paten dari HAKI tanggal 21 Desember 2005. Hlm.126.

## 2.1. Desain Motif Batik Banten<sup>160</sup>

Motif dari batik Banten adalah ragam hias temuan arkeolog saat ekskavasi di Banten Lama pada tahun 1976. Ekskavasi yang dilakukan di 11 titik lubang galian, memiliki dua perbedaan mendasar. Pertama, ekskavasi yang dilakukan didalam wilayah Keraton, dan kedua, ekskavasi yang dilakukan diluar wilayah Keraton Surosowan. Dengan demikian, motif batik Banten disesuaikan dengan nama tempat motif tersebut ditemukan. Bapak Tubagus Najib mengatakan bahwa:

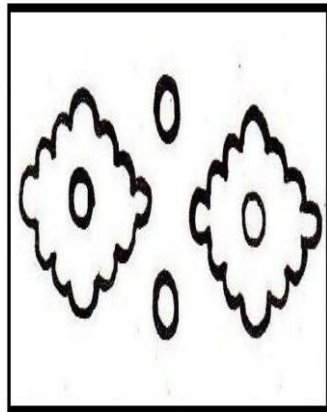
“Lalu, muncul gagasan untuk memberi nama (tiap motif). Karena semua temuan ini hampir semua merupakan penggalian di wilayah banten lama. Maka saya mengambil nama-nama motif tersebut berdasarkan cluster-clusternya. Nama: 02 Pasulaman, Pamaranggeng 05, 06 datulaya, 08 Pancaniti, 10 mandalikan, 12 kapurban, 18 Pasepen, 47 Surosowan, 50 Kawangsang, 57 Sri Manganteri, 61 Sebakingking, 66 Panjunan.”

Pada saat di daftarkan ke Dirjen Hak dan Kekayaan Intelektual (HAKI) tanggal 25 Mei 2004, desain motif yang didaftarkan hanya 12 desain motif.<sup>161</sup> Desain motif tersebut diambil dari motif utama dari 75 motif ragam hias temuan arkeolog. Yaitu motif dengan nomor tertentu ditransformasikan ke media kain, dan menjadi kain batik dengan nilai filosofi tertentu. Berikut deskripsi kedua belas motif batik Banten tersebut:

---

<sup>160</sup> Penulis menggunakan kata “*Desain*” di belakang kata motif sebagai penambahan pengertian bahwa motif ragam hias temuan arkeolog 1976 merupakan motif garis yang berbentuk (pola-pola tertentu), tanpa warna. Tetapi, dengan ditambahkannya kata “*desain*”, maka terdapat tambahan daya imajinasi, kreatif, modifikasi yang dilakukan terhadap motif tersebut. Seperti warna, dan tambahan pola-pola lainnya. Coba bandingkan antara 75 motif ragam hias temuan arkeolog 1976 dan desain motif yang telah dibentuk, diberi nama filosofi tertentu, lihat Lampiran 75 Motif dan Desain motif Batik Banten.

<sup>161</sup> Lihat, lampiran I Dokumen. Pendaftaran 12 Desain Motif, hlm.126.



**Gambar a.1**  
**Motif ragam hias arkeologi no.02**

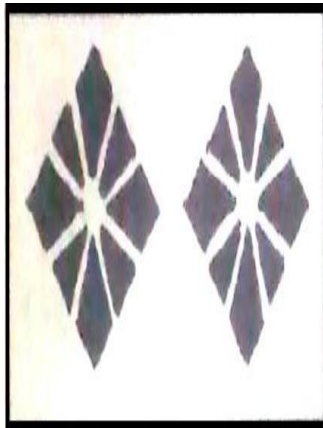


**Gambar b.1**  
**Motif batik banten Pasulaman**

Motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 no.02 tersebut ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Pasulaman”.<sup>162</sup> Bentuk motif dasarnya adalah ketupat lingkaran yang berada dalam lingkaran segi empat. Variasi motif berbentuk lingkaran segi empat, variasi garis berombak dan ilmunisasi sulur-sulur daun pada figura segi empat sisi dan motif dasar berupa ranting. Bentuknya yang geometris menunjukkan karakteristik batik Keraton, variasi garis berombak menunjukkan wilayah geografis Banten yang dekat dengan pesisiran, tetapi secara keseluruhan terlihat seperti daun, kesan naturalis lebih menonjol. Kesan tersebut biasa muncul pada batik yang telah mengalami stilisasi dengan kebudayaan Islam. Setelah menjadi batik, motif dasar tersebut dihiasi oleh figura daun dan tangkai yang menjalar, dengan hijau sebagai warna latar, hitam atau biru tua sebagai warna motif dasar dan warna biru laut

<sup>162</sup> Keterangan mengenai 75 motif ragam hias hasil temuan arkeologi di Banten tahun 1976 dapat dilihat dilampiran, hlm. 119-123. Dari penjelasan motif Pasulaman hingga 11 motif lainnya (jadi 12), motif dasarnya adalah 75 motif tersebut. Untuk memudahkan analisis gambar transformasi motif. dapat dilihat di gambar a.1 dan b.1.

sebagai warna figura. Nama *Pasulaman* menunjukkan sifat egaliter dari kelas pekerja yang telah dibentuk pada masa Kesultanan Banten.



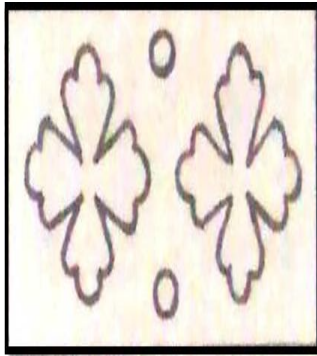
**Gambar a.2**  
**Motif ragam hias arkeologi no.05**



**Gambar b.2**  
**Motif batik banten Pamaranggen**

Motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 no.05<sup>163</sup> tersebut ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Pamaranggeng”. Bentuk Motif dasar belah ketupat berbentuk benteng dengan delapan sisi. Bentuknya yang geometris menunjukkan karakteristik batik Keraton, variasi motif seperti sudut Keraton Surosowan. Motif nomor. 05 tersebut memiliki makna pertahanan Kesultanan Banten yang tebalnya tidak dapat ditembus oleh meriam Belanda saat itu. Setelah menjadi batik, Variasi motif segi empat dan sayap berupa kupu-kupu, variasi garis-garis yang berikal, lalu booh dari motif dasar berupa spiral.. Variasi warna menggunakan 3 warna, motif dasar berwarna merah, variasi motif pada segi empat berwarna hitam, pada kupu-kupu berwarna coklat muda dan pada booh berwarna hitam.

<sup>163</sup> Lihat, gambar a.2 dan b.2



**Gambar a.3**  
**Motif ragam hias arkeologi no.06**

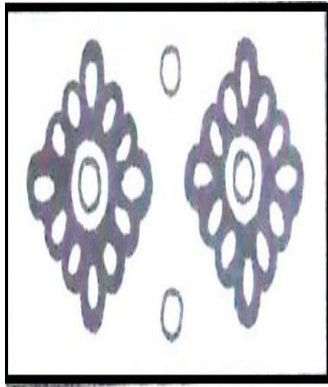


**Gambar b.3**  
**Motif batik banten Datulaya**

Motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 no.06<sup>164</sup> ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Datulaya”. Motif dasarnya, belah ketupat berbentuk bunga dan lingkaran dalam sulur-sulur daun dan booh motif dasar berupa topeng manusia yang sudah di stelir. Variasi warna menggunakan 3 warna: motif dasar berwarna biru, variasi motif pada figura sulur-sulur daun berwarna abu-abu, pada sara kain berwarna kuning dan pada booh motif dasar berwarna biru. Motif dasar disatukan dua kali sehingga membentuk empat motif yang bertumpuk. Bentuknya yang belah ketupat seperti bunga, menunjukkan karakter naturalis. Setelah menjadi batik, motif dasar tersebut dihiasi oleh figura daun dan tangkai yang menjalar, dengan kuning sebagai warna latar, putih sebagai warna motif dasar dan warna hijau tua sebagai warna figura. Nama *Datulaya* menunjukkan sifat kewibawaan seorang pangeran Banten pada masa Kesultanan Banten.

---

<sup>164</sup> Lihat, gambar a.3 dan b.3



**Gambar a.4**  
**Motif ragam hias arkeologi no.08**



**Gambar b.4**  
**Motif batik banten Pancaniti**

Motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 no.08<sup>165</sup> ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Pancaniti”. Variasi motif bunga matahari dalam lingkaran berbentuk segi delapan, ornament daun dan sulur-sulur daun serta motif dasar booh berupa rangkaian ranting. Variasi warna menggunakan 3 warna, motif dasar berwarna biru, variasi motif pada bunga matahari berwarna abu-abu dan biru, ornament daun berwarna merah pada sulur-sulur daun berwarna biru.

Bentuk motif dasar yang seperti bunga matahari merupakan ragam hias yang biasanya ada di sudut-sudut tata ruang *Pancaniti* pada masa Kesultanan Banten. Ragam hias tersebut memiliki makna pancaran kharisma Sultan Banten saat memimpin latihan perang di alun-alun Kesultanan Banten yang seperti pancaran bunga matahari. Setelah menjadi batik, Motif *Pancaniti* memiliki kesan figuratif laut berombak dengan motif dasar sebagai fokus motif, dan beberapa ornamen tumbuhan lainnya yang menunjukkan perlindungan terhadap motif dasar ragam hias berbentuk bunga matahari. Motif *Pancaniti* merupakan simbol politik.

---

<sup>165</sup> Lihat, gambar a.4 dan b.4



**Gambar a.5**

**Motif ragam hias arkeologi no.10**



**Gambar b.5**

**Motif batik banten Mandalikan**

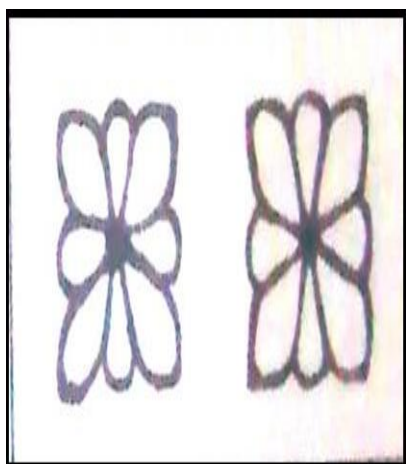
Motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 no.10<sup>166</sup> ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Mandalikan”. Mandalikan berasal dari motif dasar belah ketupat berbentuk bunga ditengah-tengah dalam sebuah bintang. Variasi motifnya, bintang dalam kotak rantai dan booh motif dasar berbentuk segi tiga bergerigi berlapis tiga. Variasi warna menggunakan 3 warna motif dasar berwarna krem, variasi motif pada sebuah bintang berwarna abu-abu, pada rantai berwarna coklat. Motif dasar no.10 memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan motif dasar no.8. keduanya sama-sama menunjukkan karakter naturalis berbentuk bunga beserta kelopakannya.

Setelah menjadi batik, motif *Mandalikan* memiliki makna suatu kenangan dari pangeran Mandalika yang pernah berselisih dengan Keraton demi kepercayaannya sendiri. Motif *Mandalika* menunjukkan suatu perjuangan akan kepercayaan akan diri. Dengan warna putih-abu dan biru tua pada motif dasar, menunjukkan ketegasan antara kebenaran yang hendak dijunjung oleh pangeran

---

<sup>166</sup> Lihat, gambar a.5 dan b.5

*Mandalika*. Variasi motif menunjukkan citra bangunan Keraton Kesultanan Banten yang berundak dan simetris.



**Gambar a.6**  
**Motif ragam hias arkeologi no.12**



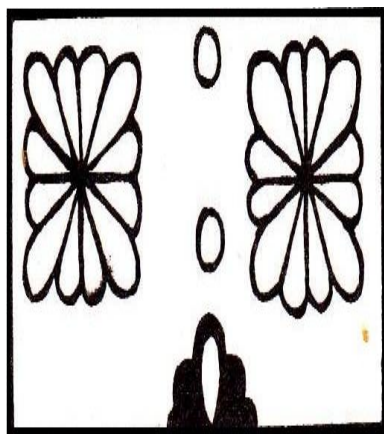
**Gambar b.6**  
**Motif batik banten Kapurban**

Motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 no.12<sup>167</sup> ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “*Kapurban*”. Motif tersebut berbentuk belah ketupat dengan hiasan bunga. Desain motifnya ditambahkan bingkai yang menyerupai pagar sehingga tiap motif dasar seperti dijaga. Variasi warna menggunakan 3 warna motif dasar: bingkai permotif dasar berwarna jingga dan hitam. Pada variasi motif, berwarna jingga dan pada booh berwarna hitam. Pada alas-alasam, terdapat motif-motif dedaunan dengan variasi warna putih dan hitam. Setelah menjadi batik, warna ungu yang cenderung abu-abu, menunjukkan karakter *Wong Banten*, yang kalem dan tenang. Pangeran *Kapurban* dinilai sebagai pangeran yang tidak agresif dalam kekuasaan politik,

<sup>167</sup> Lihat, gambar a.6 dan b.6



oleh karena itu ia termasuk pangeran yang amat disayang oleh Sultan Ageng Tritayasa karena pribadinya yang tenang.



**Gambar a.7**

**Motif ragam hias arkeologi no.18**



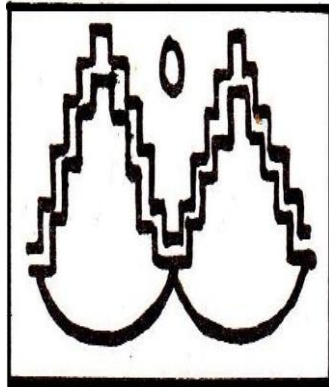
**Gambar b.7**

**Motif batik banten Pasepen**

Motif ragam hias hasil penelitian arkeologi Banten 1976 no.18<sup>168</sup> ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “*Pasepan*”. Variasi motif terdiri dari motif dasar yang disatukan. Terdapat tiga objek motif asal. Yaitu dua motif berbentuk bunga mekar, hampir seperti bunga matahari, lalu dua titik kosong serta motif punden berundak yang ditengahnya terdapat lingkaran polos disebelah bawah motif asal. Perpaduan dan perulangan atas motif dasar, membentuk motif punden yang menyatu, sehingga seperti angka “8” ditengah motif berbentuk bunga. Motif batik Pasepen menggunakan tiga warna: motif dasar berwarna kuning muda, variasi motif pada kain berwarna abu-abu dan pada booh berwarna biru. Sedangkan warna putih dijadikan latar batik. Motif tersebut merupakan motif yang terdapat pada hiasan dinding di Keraton

<sup>168</sup> Lihat, gambar a.7 dan b.7

Kesultanan Banten. Sesuai namanya, motif tersebut merupakan motif yang memiliki nilai sakral, karena *Pasepen* merupakan tempat Sultan Hasanudin melakukan Penyepian.



**Gambar a.8**  
**Motif ragam hias arkeologi no.47**

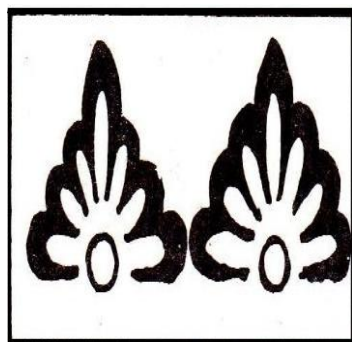


**Gambar b.8**  
**Motif batik banten Surosowan**

Motif ragam hias 1976 no.47 ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Surosowan”.<sup>169</sup> Variasi motif berupa daun jigjak dan booh motif dasar berupa belah ketupat dan lingkaran polos. Variasi warna menggunakan tiga warna motif dasar berwarna kuning, variasi motif pada dasar kain berwarna biru dan pada booh berwarna kuning. Iluminasi motif asal seperti bangunan dari bata sehingga membentuk tangga yang berpuncak pada titik ditengah motif. Motif dasar diputar 45 derajat. Batik Motif Surosowan memiliki makna pusat kekuasaan politik Kesultanan Banten. Motif yang berundak tersebut memiliki kesamaan grafis dengan tembok gerbang Kesultanan Banten yang mengerucut, berundak dan semakin tinggi, tetapi undakannya lebih melengkung

<sup>169</sup> Lihat, gambar a.8 dan b.8

ketimbang melancip. Motif tersebut melambangkan hirarki politik di Kesultanan Banten yang berundak dan saling menghadap (*suro-pa-sowan*).



**Gambar a.9**

**Motif ragam hias arkeologi no.50**



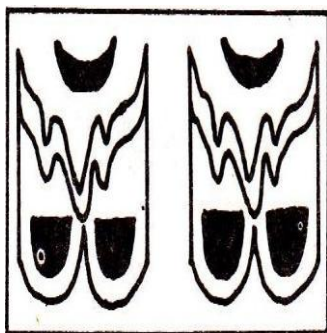
**Gambar b.9**

**Motif batik banten Kawangsang**

Motif ragam hias 1976 no.50 ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Kawangsang”.<sup>170</sup> Variasi motif berupa daun dan buah motif dasar berupa belah ketupat dan lingkaran polos. Variasi warna menggunakan 3 warna motif dasar berwarna biru, variasi motif pada daun berwarna coklat dan pada buah berwarna merah muda. Motif dasar yang berbentuk 2 daun tersebut dipisah menjadi satu motif yang dibingkai motif kacang yang terbelah dua beserta bijinya. Motif asal diputar 45 derajat. Motif *Kawangsang* yang berasal dari nama Gelar Pangeran Wangsa memiliki makna keberkahan bagi keturunan Sultan Banten. Desain motif tersebut menyerupai bentuk gerbang di wilayah keraton Kesultanan Banten.

---

<sup>170</sup> Lihat, gambar a.9 dan b.9



**Gambar a.10**  
**Motif ragam hias arkeologi no.57**

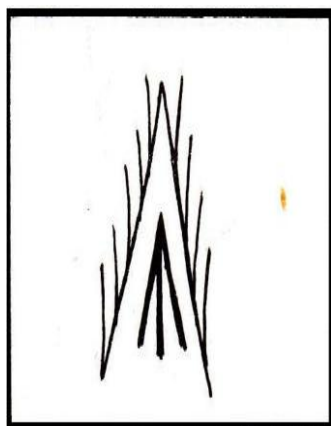


**Gambar b.10**  
**Motif batik banten Srimangantri**

Motif ragam hias 1976 no. 57 ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Srimangantri”.<sup>171</sup> Variasi motif berupa lencana dan setelah elips yang dipotong secara simetris. Variasi warna menggunakan tiga warna: motif dasar berwarna putih, variasi motif berwarna coklat dan biru. Pada booh berwarna Jingga. Motif tersebut terdapat ditengah-tengah kain sehingga tidak ada perulangan bentuk motif asal. Motif tersebut memiliki makna sifat ramah tamah terhadap tamu. Makna tersebut sesuai dengan etimologi dari Sri Manganti yang artinya Sultan yang menanti, menanti tamu. Karakter tersebut sesuai dengan fakta sejarah bahwa Pelabuhan Banten termasuk pelabuhan yang kosmopolitan, yang mau menerima berbagai latar kebudayaan untuk singgah dan mencari mata pencaharian.

---

<sup>171</sup> Lihat, gambar a.10 dan b.10



**Gambar a.11**

**Motif ragam hias arkeologi no.61**



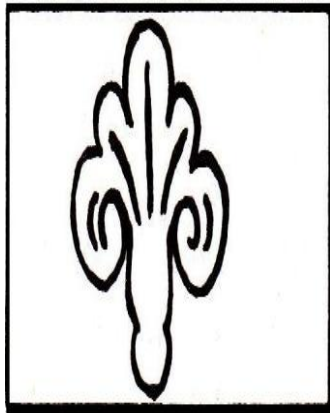
**Gambar b.11**

**Motif batik banten Sebangkingking**

Motif ragam hias 1976 no.61 ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Sabangkingkin”.<sup>172</sup> Variasi motif dasar berupa daun bersegi empat. Variasi warna menggunakan tiga, warna motif dasar berwarna coklat, variasi motif pada daun bersegi empat bergerigi berwarna coklat tua. Motif asal dibuat menjadi dua dan salinan yang kedua tersebut dipersandingkan disebelah kiri dengan arah putaran 90 derajat. Secara sederhana dibuat cerminan motif, lalu digabungkan. Setelah menjadi batik, motif dasar berwarna hitam dan putih, latar motif dasar berwarna merah kecoklatan, sedangkan latar keseluruhannya berwarna kuning. Warna merah kecoklatan dan kuning krim menunjukkan keteduhan dalam motif yang memiliki makna kesedihan. Motif *Sebangkingking* memiliki makna kesedihan yang mendalam atas meninggalnya Pangeran Maulana Muhamad di medan Perang.

---

<sup>172</sup> Lihat, gambar a.11 dan b.11



**Gambar a.12**

**Motif ragam hias arkeologi no.66**



**Gambar b.12**

**Motif batik banten Pejantren**

Motif ragam hias 1976 no.66 ditransformasikan ke dalam media kain dan menjadi batik bernama motif “Pejantren. Motif dasar berbentuk bunga cengkeh dalam lingkaran. Variasi motif-motif bunga setengah lingkaran. Variasi warna menggunakan 3 warna motif dasar berwarna merah, variasi motif pada dasar kain berwarna biru pada booh berwarna merah tua. Motif tersebut terdapat ditengah-tengah kain sehingga tidak ada perulangan bentuk motif asal. Ragam hias.66 merupakan lambang komoditas ekspor pelabuhan Banten saat itu yang dikendalikan oleh Kesultanan Banten. Cengkeh merupakan lambang kemakmuran perniagaan pada masa kejayaan rempah-rempah sekitar abad ke-17. Motif tersebut memiliki makna kemakmuran dan kesejahteraan yang dialami masyarakat Banten.

Penjelasan desain dan makna kedua belas motif ragam hias hasil temuan arkeologi tahun 1976 yang ditransformasikan ke media kain atau menjadi batik Banten merupakan singkretis antara motif ragam hias temuan arkeolog di Banten tersebut dengan realitas visual inderawi masyarakat Banten pada masa itu. Hal tersebut diperkuat oleh argumen bahwa tidak pernah ada suatu abstraksi desain

motif di luar lingkup imajinasi pencipta desain tersebut. Pengalaman-pengalaman imajiner tersebut merupakan suatu pergulatan abstraksi-asbtraksi, ide-ide dan konsep-konsep yang berasal dari pengalaman empirik seorang atau sekelompok manusia. Tujuh puluh lima motif ragam hias hasil temuan arkeologi 1976 yang diperkirakan berasal dari aktivitas masyarakat Banten sekitar abad ke-17 merupakan fenomena estetik yang muncul pada masyarakat Banten saat itu. Dengan demikian, 75 motif ragam hias tersebut merupakan bentuk desain visual yang pernah dilihat oleh manusia Banten.

Inspirasi desain tersebut dapat berasal dari mana saja seperti flora dan fauna yang ada di Banten, bentang alam; laut, sungai, hutan dan pegunungan di Banten serta tata kota Kesultanan Banten. Motif ragam hias nomor 02, 06, 08, 10 dan 66 merupakan bentuk desain yang terinspirasi dari flora yang ada di Banten. Salah satunya seperti motif ragam hias no.66 yang terinspirasi dari bentuk desain motif bunga cengkeh. Cengkeh merupakan salah satu tumbuh-tumbuhan yang memiliki nilai ekonomi tinggi pada jaman perdagangan rempah-rempah sekitar abad ke-17. Cengkeh termasuk komoditas ekspor pelabuhan Banten yang saat itu dikendalikan oleh Kesultanan Banten. Bentuk desain motif no.66 merupakan representasi dari bentuk motif tumbuh-tumbuhan Cengkeh yang *lazim* dapat di abstraksikan bentuk desainnya oleh masyarakat Banten. Lalu, motif ragam hias nomor 05 dan 47 mewakili bentuk desain simetris dari tata kota pelabuhan Banten pada abad ke-17. Motif ragam hias nomor 05 terinspirasi dari bentuk arsitek Benteng Keraton di Banten dengan delapan sisi dan nomor 47 terinspirasi dari bentuk arsitek gapura yang ada di sekitar kompleks Kesultanan Banten. Bentuk

desain nomor 47 yang berbentuk undakan dan diselingi lengkungan setengah lingkaran terinspirasi dari bentuk gapura Banten yang memiliki bentuk desain yang sama. Dengan demikian, 75 motif ragam hias arkeologi tersebut merupakan representasi dari benda yang ada pada masa Kesultanan Banten. Hubungan antara Batik Banten dengan Kesultanan Banten secara etimologi dan tempat asal temuannya akan dijelaskan pada Bab IV.

## 2.2. Teknik Batik Banten

Pada Bab II telah dijelaskan mengenai teknik dalam membatik. Dimulai sejak teknik membatik dengan menggunakan alat yang disebut canting tulis hingga diciptakannya teknik dengan canting cap. Jenis yang disebutkan terakhir, merupakan momentum pertemuan antara suatu produk budaya dan efisiensi produksi ekonomi. Membuat batik dengan canting cap, mempermudah produksi batik pada tahap membubuhkan lilin pada kain. Membubuhkan lilin ke kain dengan canting tulis, membutuhkan waktu yang cukup lama, kesabaran yang tinggi dan cita rasa seni yang mendalam. Tetapi membubuhkan lilin ke kain dengan canting cap, hanya dibutuhkan waktu yang relatif lebih singkat. Dengan demikian, yang dibutuhkan dalam pembuatan batik dengan alat canting cap adalah ketepatan akurasi dalam menempelkan canting cap pada kain. Akan tetapi, pada proses selanjutnya tetap sama.

Telah disebutkan bahwa motif dari batik Banten adalah motif geometris. Secara teknis, motif tersebut tidak membutuhkan alat batik canting tulis untuk membantu pembuatan motif. Pembubuhan lilin untuk motif geometris dapat dibubuhkan secara berulang tanpa menyambungkan pola desain motif yang telah



terbentuk. Berarti alat seperti canting cap lebih cocok untuk motif geometris batik Banten ketimbang memakai canting tulis. Hal tersebut didukung juga dengan fakta bahwa pengrajin batik Banten, Uke Kurniawan tidak memiliki pengalaman dan ilmu dalam membuat batik pada saat batik Banten diciptakan. Hal tersebut ia kemukakan:

“Saya sejak Mahasiswa dulu, memang tertarik pada apa yang dinamakan batik. Tetapi dalam teknik membatik, saya tidak tahu apa-apa. Pada awalnya saja, batik Banten dibuat di Pekalongan, bukan di Banten. Di Banten tidak ada pengrajin batik.”

Batik Banten sejak awal diciptakan, memiliki skala prioritas terhadap pengembangan suatu industri batik. Saat diciptakan dan dibuat sampelnya di Pekalongan pada tahun 2004, batik Banten diharapkan menjadi Identitas masyarakat Banten, yang akan dipakai dan menjadi industri yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Banten. Tujuan tersebut berarti canting cap lebih efisien secara pragmatis bagi daerah Banten yang tidak memiliki tradisi membatik untuk dapat membentuk batik khas daerahnya sendiri dan memproduksi batik Banten secara massal; industri batik. Hal ini dikemukakan oleh Uke Kurniawan, ia menyatakan bahwa:

“Batik Banten diharapkan dipakai oleh Masyarakat Banten, PNS-PNS di Banten dan dapat memunculkan pengrajin-pengrajin batik lainnya. Motif Banten (temuan Arkeolog 1976) masih banyak yang belum ditransformasikan ke media kain. Saya (sekarang= 2012) baru membuat 30 desain motifnya, jika ada orang yang mau membuat, ya silahkan buat. Kan masih banyak, ada 75 motif ragam hias Banten yang belum dikembangkan.”

Skala prioritas dari pernyataan tersebut adalah batik Banten diciptakan agar masyarakat Banten memiliki batik sendiri. Hal tersebut merupakan dukungan

terhadap pembentukan identitas Banten agar tidak tergerus jaman. Guna mempermudah proses tersebut, bukan dengan membuat batik Banten menggunakan canting tulis, tetapi menggunakan canting cap.

Canting cap yang dipakai untuk membuat batik banten, tidak jauh berbeda dengan canting cap yang ada di pusat batik Jawa; Yogyakarta-Pekalongan. Pertama, membentuk pola desain canting cap. Canting cap secara teknis fungsinya hampir mirip dengan stempel. Jadi, pola yang dikehendaki harus terbentuk atau terukir dahulu sebelum digunakan.<sup>173</sup> Setelah tembaga cap telah selesai dibentuk sesuai motif yang diinginkan, maka canting cap tersebut ditempelkan pada permukaan lilin atau malam yang masih panas. Setelah kekentalan dari cairan lilin telah menempel pada bagian tembaga yang membentuk motif, maka canting cap yang terlumuri oleh lilin ditempelkan secara perlahan, dan hati-hati pada kain yang hendak di batik.

### 2.3. Transformasi Ragam Hias Banten Pada Kain

Penjelasan transformasi ragam hias Banten atau motif Banten pada sub-Bab ini bisa disebut sebagai pelengkap penjelasan sebelumnya dalam kronologi terbentuknya batik Banten di atas. Telah disepakati bahwa motif ragam hias temuan arkeolog tahun 1976 merupakan motif Banten. Sejak saat itu, motif Banten mulai ditransformasikan ke berbagai media. Pertama, ke media yang sama, yaitu tanah liat, kedua media bangunan, ketiga ke media kain.

Pada transformasi yang pertama, diupayakan oleh alm. Halwani Michrob. Ia merupakan arkeolog asal Banten yang mencoba berupaya menghidupkan

---

<sup>173</sup> Lampiran foto gambar pengerjaan canting cap batik Banten.

kembali industri keramik di Banten dengan motif Banten. Secara sederhana, kegagalan bapak Halwani Michrob untuk menghidupkan kembali kerajinan keramik Banten dapat dikatakan sebagai kegagalan yang disebabkan oleh dasar keilmuan yang dimilikinya. Upayanya tersebut tidak bersasar kepada bidang yang digelutinya; ia bukan seorang perngrajin keramik, tetapi seorang arkeolog. Menurutnya, keramik atau *kreweng*<sup>174</sup> asal Banten diminati oleh konsumen yang berasal dari Bali. Keramik Banten yang diminati konsumen Bali umumnya dijadikan peralatan yang digunakan untuk sektor pariwisata, karena tingkat tradisionalnya yang lebih kuno lebih menjual bagi wisatawan. Tetapi kemudian tidak dapat bertahan, karena persaingan dan kurangnya modal serta langkanya tenaga kerja profesi tersebut (pengrajin keramik) di Banten.

Lalu pada tahun 2002, transformasi yang kedua dilakukan. Motif Banten diaplikasikan ke media bangunan. Upaya tersebut didukung oleh situasi; Banten baru menjadi provinsi. Faktor politik tersebut, membantu upaya pengembangan motif Banten. Motif Banten disatu sisi dan Provinsi Banten yang baru terbentuk disisi lain memiliki tujuan yang sama; membentuk Identitas Banten. Akhirnya, Bapak Tubagus Najib ditunjuk oleh Bappeda Provinsi Banten sebagai formatur dan alpikator transformasi motif Banten ke media bangunan, yaitu diaplikasikannya motif Banten pada dinding Mesjid dan pagar kawasan Arkeologi Banten.

Kemudian pada tahun 2004, transformasi ketiga dilakukan. Motif Banten ditransformasikan ke media kain atau dijadikan motif batik. Pada transformasi ini,

---

<sup>174</sup> Kreweng merupakan bahasa lokal Banten untuk menyebutkan kerajinan gerabah yang terbuat dari tanah liat.

menyita perhatian berbagai kalangan di masyarakat Banten. Hal tersebut bukan hanya karena popularitas batik Banten yang bertumpu pada temuan arkeolog, tetapi juga karena beberapa penerapan identitas kesultanan Banten yang menjadi nama motif batik Banten, selebihnya adalah reaksi dari dari berbagai elemen masyarakat Banten atas dipatenkannya 12 motif batik banten.

Batik banten menunjukkan hal baru dalam tradisi keilmuan arkeolog; asumsi bahwa arkeolog sebagai peneliti artefak masa lalu merupakan suatu profesi yang tidak memiliki nilai ekonomi yang mumpuni—kini dengan batik banten—memiliki nilai produktif. Tentu berbeda dengan pengertian arkeolog yang menjual benda-benda arkeologis yang bernilai; suatu penghianatan profesi jika seorang arkeolog menjual artefak yang memiliki nilai arkeologis. Beberapa eksponen arkeolog yang berupaya dan berperan dalam batik banten menunjukkan suatu upaya individu-individu kreatif. Prof Hasan Muarif Hambary bahkan menyebutkan bahwa batik banten merupakan *karya monumental arkeolog di Banten*.<sup>175</sup>

Transformasi ragam hias tembikar pada kain, merupakan suatu tindakan kreatif yang dilakukan beberapa elemen masyarakat Banten dalam mengembangkan identitas lokalnya. Tetapi juga, tidak serta merta muncul begitu saja, karena transformasi ragam hias tembikar pada kain tersebut—sebelum akhirnya menjadi Batik Banten—telah melalui berbagai transformasi; pada media tanah liat dan ornament bangunan seperti yang telah disebutkan diatas.

---

<sup>175</sup> Aan, *Kite Keh: Karya Monumental* (Radar Banten, 16 Agustus 2004).

#### 2.4. Batik Banten

Transformasi ragam hias lokal yang dituangkan pada media kain atau batik secara aplikatif telah dilakukan oleh beberapa daerah di Nusantara yang tidak memiliki tradisi membatik seperti Batik Kalimantan dan Batik Papua. Hal tersebut terjadi juga pada Banten yang sedang dalam proses aktualisasi Identitas lokalnya sejak kelahirannya sebagai suatu Provinsi.

Di tengah pencarian identitas lokalnya yang mengalami hambatan internal maupun eksternal, yaitu redefinisi Banten sebagai identitas baru masyarakat yang ada di Banten dan identitas Banten yang mampu mengidentifikasi identitasnya sebagai identitas yang berbeda, Batik Banten sedikit mampu menunjukkan salah satu gambaran visual dari Identitas Banten, yakni Kesultanan Banten. Secara kultural, Identitas tersebut kurang memadai karena tidak mampu mendeskripsikan—betapa kompleksnya—kebudayaan yang ada di Banten. Tetapi secara politis, hal tersebut *urgen* dilaksanakan karena dibutuhkan batas-batas kultural yang tegas untuk melegitimasi keberadaan Provinsi Banten dan perbedaannya dengan Provinsi Jawa Barat—yang secara kultural sebenarnya—batas tersebut lebih cenderung *samar*.

Batik Banten memiliki makna filosofis dan historis yang berhubungan dengan kesultanan Banten. Secara historis, motif dasar dari batik Banten berasal dari hasil penelitian arkeologi tahun 1976 di Banten Lama (Kompleks Kesultanan Banten). Legitimasi historisnya bukan berdasarkan pada aspek aktivitas kebudayaan yang telah bertahan cukup lama seperti motif batik Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Kedua keraton tersebut mampu mempertahankan tradisi

membatik dengan motif-motif batiknya hingga berabad-abad sesudahnya. Sedangkan motif dasar Batik Banten mengalami *masa yang hilang*. Yaitu sejak keruntuhan Kesultanan Banten yang disebabkan oleh kebijakan politik kolonial Belanda sejak abad ke-19 sampai dilakukannya penelitian arkeologi di Banten pada tahun 1976. Langkah transformatif motif ragam hias hasil temuan arkeologis di Banten tahun 1976 ke media kain menjadi alat penyambung *masa yang hilang* tersebut, guna menghidupkan kembali seni ragam hias Banten.

Secara filosofis, kedua belas motif batik Banten dinamai dengan nama-nama yang ada pada masa Kesultanan Banten. Seperti motif *Pasulaman* yang merupakan nama perkampungan pekerja sulam atau penyulam yang ada di Kesultanan Banten, motif *Pamaranggeng* yang merupakan nama perkampungan perajin keris yang ada di Kesultanan Banten, motif *Datulaya* yang merupakan nama tata ruang pangeran datulaya yang ada di Kesultanan Banten, motif *Pancaniti* yang merupakan nama tata ruang keraton yang ada di Kesultanan Banten, motif *Mandalikan* yang merupakan nama tata ruang keraton yang ada di Kesultanan Banten, motif *Kapurban* yang merupakan nama gelar pangeran yang ada di Kesultanan Banten, motif *Pasepen* yang merupakan nama tata ruang Keraton yang ada di Kesultanan Banten, motif *Surosowan* yang merupakan nama Keraton yang ada di Kesultanan Banten, motif *Kawangsang* yang merupakan nama gelar pangeran yang ada di Kesultanan Banten, motif *Srimangantri* yang merupakan nama tata ruang Keraton yang ada di Kesultanan Banten, motif *Sebankingking* yang merupakan nama gelar pangeran yang ada di Kesultanan

Banten, motif *Pejantren* yang merupakan nama perkampungan pekerja tenun yang ada di Kesultanan Banten.

Rumusan historis dan filosofis batik Banten yang telah terbentuk merupakan skema suprastruktur batik Banten. Ruang aktualisasi gagasan tersebut tentu harus di dukung oleh ruang infrastruktur yang memadai. Seperti tersedianya fasilitas untuk membangun suatu Industri batik Banten. Proses memateriikan rumusan historis dan filosofis batik Banten akan lebih mudah dilaksanakan dengan perspektif ekonomi. Yaitu menjadikan batik Banten sebagai komoditas. Sejarah mencatat—bahkan—berdirinya Kesultanan Banten beserta kemajuan dan kemakmuran yang pernah menyertainya tidak terlepas dari kemajuan ekonomi Kesultanan Banten; menjadikan rempah-rempah sebagai komoditas ekspor. Dengan demikian, terbentuknya Industri Batik Banten—yang merupakan prasyarat aktualisasi gagasan batik Banten—dapat menjadi tolak ukur seberapa besar pengaruh batik Banten terhadap Identitas masyarakat Banten.

#### 2.5. Terbentuknya Industri Batik Banten

Berbagai upaya yang dilakukan untuk membentuk industri batik Banten secara umum dapat dibagi menjadi dua. Pertama pembentukan suprastruktur batik banten. Dimulai sejak pembentukan organisasi Sentra batik Banten yang dibawahnya terdapat Koprasi Batik Banten, PT. batik banten dan Paguyuban Batik Banten. Pembentukan yang kedua adalah pembentukan Insfrastruktur. Hal tersebut terkait dengan dibangunnya suatu lokasi produksi industri batik banten yang hendak direalisasikan.

Peran beberapa elemen masyarakat Banten dalam membentuk industri batik Banten diakui lebih menonjol dari elemen masyarakat Banten lainnya. Peran Arkeolog, pengusaha dan beberapa akademis dibidang lain, lebih menonjol ketimbang peran pemerintah sebagai fasilitator—atau seharusnya—sebagai pendukung. Hal tersebut dikemukakan oleh M. Ali Fadilah selaku Kepala Litbangda Provinsi Banten:

“Batik Banten adalah hasil kerjasama antara Arkeolog dengan pengusaha yang memiliki tujuan untuk membuat batik khas Banten. Sederhananya seperti itu”<sup>176</sup>

Bahkan, Tubagus Najib mengaku bahwa peran PT. Krakatau Steel lebih besar ketimbang peran Pemerintah Provinsi Banten. Ia menambahkan bahwa Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas) Daerah Provinsi Banten hanya memberikan *janji-janji yang tidak pernah terealisasi*.<sup>177</sup> Janji tersebut berupa bantuan finansial dan ruang fasilitator. Minimnya dukungan pemerintah daerah Provinsi Banten, tidak mengurangi usaha untuk membentuk batik banten. Uke Kurniawan selaku salah satu komisaris sentra Batik Banten mengaku mendapatkan bantuan finansial dari PT. Krakatau Steel. Dana tersebut ia anggarkan pada pembentukan bangunan untuk lokasi Griya Batik Banten.

Griya Batik Banten merupakan bangunan industri batik pertama di Banten. Griya tersebut menjadi pusat produksi dan promosi batik banten. Griya tersebut

---

<sup>176</sup> Wawancara dengan Kepala Litbangda Bappeda Provinsi Banten yang menulis artikel berisi kritik terhadap batik Banten, bapak M. Ali Fadilah dikantor Bappeda Provinsi Banten pada tanggal 14 Juni 2012.

<sup>177</sup> Janji tersebut adalah beberapa komitmen Dekranasda Provinsi Banten untuk memfasilitasi pemasaran, promosi dan sosialisasi batik banten. Wawancara dengan Bapak Drs.Tubagus Najib, *Loc. Cit.*,



berlokasi di Jl. Bhayangkara No.5 Kecamatan Cipocok, Kota Serang Provinsi Banten. Pemilihan lokasi tersebut karena Kota Serang merupakan Ibukota Provinsi Banten, maka pengenalan, pemasaran dan promosi batik banten yang hendak dilakukan terhadap konsumen—khususnya masyarakat Banten—lebih mudah.

Di lembaga pemerintahan, batik Banten cenderung didukung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan ketimbang Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Hal tersebut ditandai dengan peresmian pembangunan Griya Batik Banten yang selesai pada tanggal 8 Februari 2005 dan ditandatangani oleh Dirjen Idem Dept. Perindustrian Ir. H. Zaenal Arifin dan Kepala Dinas Perindagkop (Perindustrian dan Koperasi) Drs. Sartono.<sup>178</sup> Pada tahun tersebut, Griya batik banten telah memiliki 50 pegawai atau yang selanjutnya akan menjadi pengrajin batik Banten. Pada tahun yang sama, tanggal 21 Desember keluar juga surat hak paten atas nama komisarissentra batik banten; Tubagus Najib dan Uke Kurniawan.<sup>179</sup>

Industri batik Banten yang telah terbentuk pada tahun 2005 memulai produksinya. Pada tahun pertama sejak didirikannya, griya tersebut memproduksi sekitar 100 hingga 125 batik banten berbagai jenis motif dan kain. Kain tersebut adalah kain katun, kain sutra mesin dan kain Sutra dengan Alat Tenun Bukan Mesin (sutra ATBM). Batik banten juga dipakai sebagai sarung, selendang, dan kegunaan pakaian lainnya.<sup>180</sup> Selain memproduksi batik, Griya batik banten juga mengadakan pelatihan-pelatihan membatik. Tercatat pada tahun tersebut telah

---

<sup>178</sup> Lihat, lampiran III foto artefak tanda tangan dalam dinding Griya Batik Banten yang didalamnya terdapat tanda Tangan Surjadi Soedirja, hlm. 158; lalu Prasasti batik Banten (suatu kain dengan motif batik banten tertentu) yang ditandatangani oleh 12 orang.

<sup>179</sup> Lihat, lampiran I gambar 1.j, Arsip Dokumen Surat Hak Cipta. Hlm. 126.

<sup>180</sup> Wawancara dengan Uke Kurniawan, *Loc. Cit.*,

keluar 150 Sertifikat pelatihan di Griya batik banten untuk anak jalanan di kota Serang.<sup>181</sup>

Aspek pendidikan yang disebutkan diatas, tidak terlepas dari tujuan dibentuknya batik Banten yang telah dirumuskan oleh salahsatu penggagasnya; Tubagus Najib. Ia menyatakan ada tiga aspek penting dalam batik Banten. Pertama Industri, yaitu upaya untuk penciptakan generasi masyarakat Banten yang sejahtera secara ekonomi. Kedua pelatihan, yaitu mengkaderisasi, mencerdaskan dan mendidik masyarakat banten—terutama pelajar—untuk selalu berkaca pada sejarah Banten dengan mempertahankan identitas Banten melalui berbagai media kreatif (dalam hal ini batik Banten). Pada aspek yang ketiga, yaitu pariwisata. Aspek yang terakhir ini bertujuan untuk menjadikan batik banten sebagai tontonan dan tuntunan.<sup>182</sup> Maksudnya adalah, agar batik Banten dapat menjadi media hiburan. Ketika wisatawan berkunjung ke Banten, maka batik Banten dapat menunjukkan faktor keunikannya (batik dengan ragam hias temuan arkeologi) sebagai Cindramata batik arkeologi, karena faktor tersebut (keunikan) merupakan salah satu kualitas yang dicari oleh wisatawan manapun.

Batik Banten merupakan suatu usaha berkelanjutan dari beberapa elemen masyarakat Banten yang ingin menghidupkan kembali seni ragam hiasnya. Proses pembentukan batik Banten dimulai dengan berbagai kajian dan seminar yang dilakukan pada tahun 2002—setelah transformasi motif ragam hias temuan arkeolog tahun 1976—hingga selesainya desain motif, hak paten, susunan organisasi dan dibangunnya griya batik banten pada tahun 2005.

---

<sup>181</sup> Keterangan tersebut tidak hanya didapatkan dari hasil wawancara Uke Kurniawan, tetapi dari keterangan Tubagus Najib.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Drs. Tubagus Najib, *Loc. Cit.*,

Tahun 2005 menjadi penting karena proses membentuk kembali seni ragam hias Banten sebagai identitas Banten yang menjadikan kesultanan Banten sebagai referensi telah berhasil diupayakan; dalam bentuk yang terintegrasi secara Nasional melalui batik. Banten yang selalu berpaling kepada Kesultanan Banten sebagai kesatuan politis, selalu menemukan cara untuk mengidentifikasi diri dalam kekentalan lokalitas dan untuk menjadi salah satu bagian dari proyek besar cita-cita Nasional untuk mengembangkan kearifan lokal.